BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pendidikan tentu merupakan sebuah jalan dalam membentuk watak masyarakat yang bertanggung jawab untuk mengembang tugas dengan baik, yang dimana meliputi tanggung jawab yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat, dan Negara. Di dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II ayat 3 dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakn kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" Nampak dalam tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang tentu sangat ideal apabila dapat diwujudkan, yang dimana hasil tersebut dapat menciptakan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial , dan sebagainya.[1]

[1] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 230.

Akan tetapi dalam praktiknya tujuan pendidikan yang diharapkan dalam Undang-Undang tersebut belum sepenuhnya tercapai. Hal ini berdampak pada perilaku masyarakat yang belum tercerminkan dalam sistem pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang tersebut. Apabila melihat fenomena sekarang ini, pendidikan saat ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk bersikap sekuler dan lebih mementingkan sikap rasional. Sehingga dalam pelakasanaanya peserta didik tidak terbina dengan baik, baik dari sisi mental maupun emosionalnya. Maka dampak yang dihasilkan dari cara pandang tersebut tentunya akan berdampak terhadap terhambatnya proses yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan nasional tersebut. Karena dalam menghadapi arus di era Reformasi sekarang ini tentunya peran pendidikan diharapkan mampu membentuk sebuah tatanan masyarakat yang dinamis dalam menghadapi fenomena sosial kontemporer.

Tentu permasalahan ini banyak menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat, hal ini disebabkan adanya ketidakselarasan nilai-nilai yang akan dicapai dengan praktik kehidupan sehari-hari dalam fenomena sosial sekarang ini. Tentu dalam era globalisasi sekarang ini masyarakat menginginkan suatu pendidikan yang mengarahkan menuju kehidupan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, dan mempunyai sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga hal-hal tersebut dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kaitannya berbangsa dan bernegara.

Maka seiring dengan tersendatnya pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka di era Reformasi ini timbul sebuah gagasan dalam upaya pembentukan masyarakat madani yang menjadi sebuah kerangka dasar untuk mewujudkan suatu perubahan dalam tatanan masyarakat. Yang dimana upaya tersebut dapat menghasilkan masyarakat yang berkemajuan dan memberikan kesejahteraan dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan memiliki sikap toleransi yang menjadi pondasi awal dalam membentuk suatu masyarakat madani.

Memasuki era Reformasi ini tuntutan untuk melakukan pembaruan pendidikan semakin besar, terutama pembaruan dalam pendidikan Islam. Dalam berbagai pandangan masyarakat, pendidikan Islam belum mampu mengakomodir dalam menghadapi arus pembangunan tatanan masyarakat yang berkembang secara pesat. Sehingga muncul wacana untuk melakukan reorientasi pendidikan Islam untuk bisa mengakomodir laju perkembangan masyarakat yang sangat kompleks. Maka di era Reformasi ini sejatinya banyak ditemukan kelemahan dalam pendidikan Islam yang dimana salah satunya adalah sifat pengetahuannya cenderung bersifat umum, sehingga tidak dapat memperhatikan dalam upaya penyelesaian masalah. Sehingga kajian-kajian yang dihasilkan kurang selaras terhadap perkembangan dinamika masyarakat.

Pendidikan Islam dengan berbagai nuansa normatif yang dibawanya, sebenarnya dengan jelas lebih berorientasi pada suatu univeralisme, dan berkembang atas prinsip *rahmatan 'lil alamin.* Dengan berbagai atribut dan

rambu-rambu yang ada di dalamnya itu, Islam lebih menempatkan diri pada gejala dan kecenderungan humanis yaitu Islam yang mengajarkan dan menyukai persahabatan, perdamaian, dan kerukunan.[2]

Dalam kesempatan lain, Naquib Al-Attas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan untuk sebuah jalan keluar tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Beliau menambahkan, ciri yang paling penting dalam membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemauan untuk berfikir dan ketidakmampuan untuk melihat dampak yang terjadi.

Perlu kita kita ketahui bersama bahwa, pendidikan diyakini sebagai salah satu cara menjadi agen perubahan sosial. Dari berbagai sudut pandang, pendidikan dijadikan sebagai media atau susunan variabel dalam melakukan modernisasi atau pembangunan masyarakat. sehingga dengan pendidikan yang tidak memadai maka akan terasa sangat sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapai sebuah kemajuan. Oleh karena itu banyak gagasan yang dicetuskan para ahli yang dimana dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu menuju modernisasi dewasa ini. Tentu perlu adanya kesadaran dalam diri, apapun yang hendak disampaikan pendidikan Islam maka tidak akan lepas dari peran teologi yang dimana merupakan pokok inti dalam agama. Nasr menyatakan, manusia didefinisikan dalam hubungan mereka dengan

[2] Muslih Usa, "Wacana Islam Politik dan Islam Humanis di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* Fakultas Tarbiyah UII Nomor 2 Tahun I 1996, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta.

tuhan, dan kedua hal, yaitu tanggung jawab dan hak-hak manusia dirumuskan dari hubungan tersebut.[3] Dalam kesempatan lain Nasr menjelaskan bahwa pendidikan Islam sendiri meliputi seluruh kehidupan Muslim, hal ini tampak dalam fase-fase dan periode-periode dalam keseluruhan organik.[4]

Maka dari itu hubungan antara pendidikan dengan masyarakat sangat erat, dapat dilihat bahwa peranan pendidikan dalam menyikapi fenomena sosial. Maka tidak heran apabila Indonesia banyak dihadapkan dengan persoalan sosial dimana hasil dari pendidikan formal itu sendiri dirasa kurang optimal untuk menjawab peroalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain menghambat pertumbuhan Indonesia dalam membentuk masyarakat madani di era reformasi ini.

Berbicara soal pendidikan, maka pendidikan dapat diistilahkan tentang keyakinan suatu pandangan dan sebuah cita-cita tentang hidup dan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi. Sejarah pendidikan Indonesia sesungguhnya sangat diwarnai oleh peran maupun pengalaman umat Islam dalam menunjukan pendidikannya. Kehadiran organisasi-organisasi di Indonesia seperti Muhammadiyah dan NU selalu menempatkan pendidikan sebagai basisi sekaligus motor penggerakan. Berbagai jenjang pendidikan yang didirikan oleh organisasi Islam tersebut sejatinya telah memeberikan peran besar dan

[3] Sayyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spritualitas Agama-agama*, ter. Suharsono, dkk., (Jakarta: Insiasi Press, 2004), Cet. 1., hlm. 167.

[4] Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern,* terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), Cet.1, hlm. 150.

merupakan wujud nyata dari apa yang diharapkan sebagai suatu upaya "pendidikan berbasis masyarakat"

Dalam perjalanan menjadikan pendidikan berbasis masyarakat tentu saja perlu adanya reorientasi, sehingga hasil yang diinginkan dapat mendukung proses gerakan reformasi menuju Indonesia baru yakni masyarakat madani. Selain bertumpu pada tradisi dan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaannya, juga mampu membuka orientasinya pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kata lain untuk meweujudkan suatu peradaban global yang modern dan religius. Berbagai macam pengalaman menunjukan bahwa tokoh-tokoh pergerekan Islam yang berkiprah di bidang pendidikan mampu membuat suatu gebrakan di hari kedepannya. Maka dalam hal ini reorientasi itu memang harus adanya, dengan maksud perencanaan secara berkala dan terukur. Dalam melakukan perumusannya haruslah berkisambungan. Karena sejatinya kalau berhenti maka sama saja dalam pengembangannya itu mati.

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan paling utama tentu saja Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia,

bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial[5].

Pendidikan merupakan sarana paling strategis untuk membesarkan, mendorong, dan mengembangkan warga Negara untuk memiliki keadaban, yang merupakan ciri dan karakter paling pokok dari masyarakat madani.[6] Dengan demikian pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat tepat untuk mendorong dan mengembangkan suatu warga Negara yang berkadaban yang dimana kalau kita melihat karakteristik tersebut adalah karakter pokok yang dimiliki oleh masyarakat madani. Namun sejalan apa yang diharapkan dalam pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat madani terkesan dikotomik dan adanya hegomonik. Oleh karena itu pelaku pendidikan di tuntut untuk melakukan upaya menghasilkan sebuah formulasi dengan cara melakukan reorientasi. Dalam hal yang bersifat normatif filosofis. Reorientasi dilakukan dengan cara menguji ulang terhadap nuktah-nuktah illahiyah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan persoalan pendidikan seperti tentang manusia, ilmu, nilai yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, dan lain sebagainya.

Bila kita melihat sejarah awal pendidikan Islam. Pendidikan pada masa awalnya penah mencapai puncak kejayaannya. Tetapi dalam realita yang terjadi sekarang ini penerapan pada tingkat pencapaiannya adalah kebendaan, hedonis, materialistik sehingga alur perjalanannya berdampak kepada kerusakan

[5] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru,* (Jakarta, Kalimah, 2001), hlm. 9

[6] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional,* hlm. xv.

moral masyarakat. Bila pendidikan Islam masih melakukan pola hidup seperti itu tentunya sebuah tantangan yang sangat berat bagi penndidikam Islam yang mempunyai karakter yang menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan di akhirat.

Jika kita berbicara mengenai reorientasi maka harus secara jelas apa perumusan yang akan menjadikan tolak ukur dalam melakukan reoreintasi tersebut, jika kita lihat di era reformasi ini banyak persoalan yang harus diselesaikan baik itu oleh pemerintah maupun pengelola lembaga pendidikan Islam sendiri. Apabila kita melihat dari sudut pandang pemerintah maka diharapkan segera mereformasi pandangan yang beranggapan bahwa pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai "kelas nomer 2". Padahal sebagai suatu niscaya menurut Naquib Al-Attas pendidikan Islam memiliki keunggulan dibanding pendidikan umum lainnya, karena pendidikan Islam itu sendiri mengandung konsep agama, insan, ilmu, dan ma'rifah, hikmah, adil, dan amal.

Sejatinya tantangan pendidikan Islam itu sendiri adalah mengembalikan pendidikan Islam di pangkuan umat islam itu sendiri. Dengan kata lain permasalahan yang melekat pada pendidikan Islam itu sendiri ialah masalah warisan kolonial yang sengaja dibuat untuk melemahkan umat Islam. Kalau melihat dari segi sejarah pada saat runtuhnya majapahit dan saat ditaklukannya malaka itu merupakan saat-saat turunnya peradaban Islam secara tajam. Sehingga pada saat turunnya peradaban Islam secara tajam muncul persoalan pendidikan Islam yang dihadapi, terutama adanya dikotomi ilmu. Maka

dari itu upaya mewujudkan masyarakat madani telah memotivasi para pakar pendidikan Islam untuk menata dan memformulasikan guna mewujudkan masyarakat yang dimaksud. Karena di era reformasi ini banyak sekali tuntutan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk didalamnya pendidikan, karena di masa mendatang semakin diperlukan, mengingat bahwasannya pendidikan merupakan salah satu tuntutan konstitusi yang mengarahkan tujuan itu dalam membangun sebuah Negara yang merdeka yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum dalam Undang-undang.

Apabila dicermati lebih mendalam, pendidikan Islam sesungguhnya mengalami tekanan yang sedang dihadapi, sehingga pendidikan Islam mengalami kelesuan, ketidakberdayaan dalam menghadapi seluruh perubahan dan terlalu cenderung reprduktif. Maka dalam implementasinya dilapangan cenderung menggunakan nilai-nilai lama yang dimana dewasa ini pendidikan Islam dihadapkan dengan persoalan kemanusiaan kontemporer.

Menurut Mahmud Arif, Pendidikan (Islam) tiada lain adalah implementasi dan sisi dinamik dari pandangan filosofis masyarakat muslim bersangkutan.[7] Karena pendidikan Islam dapat membangun suatu bangunan yang mewujudkan sebuah masyarakat yang memiliki sifat religius yang sangat tinggi. Sama halnya apa yang dipaparkan oleh A Mukti Ali, lebih tegas dia menyatakan bahwa kelemahan pendidikan Islam terletak pada faktor penguasaan sistem, metode, bahasa sebagai alat untuk memperkaya persepsi, ketajaman interpretasi

[7] Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta : LKIS, 2008), hlm.5

(insight), kelemahan dalam hal kelembagaan (organisasi-manajemen) ilmu dan teknologi.[8] Pada sisi lain realitas pendidikan Islam akhir-akhir ini secara berangsur-angsur adan kemajuannya. Hal ini terbukti dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan beberapa model pendidikan yang ditawarkan. Amin Abdullah menyatakan, pendidikan Islam tidak dapat mengahadapi determinan perubahan (dalam konteks masyarakat madani) dengan model-model pendidikan dan pembelajaran yang ada sekarang ini.[9]

Dengan demikian secara jelas bahwa esensi Islam adalah ilmu dalam islam berdimensi adab, maka peradaban Islam adalah perdaban yang harus dihidupkan dengan ilmu yang berdimensi adab. Oleh sebab itu persoalan yang timbul dalam peradaban Islam, baik bersumber dari luar maupun dari diri umat Islam, semestinya diselesaikan dengan ilmu. Sebenarnya dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan dalam kerangka sosiologis, selin menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.[10] Maka dari itu pendidikan Islam harus berjalan secara operasional, dengan kata lain antara pengamalan ajaran dan nilai-nilai haruslah selaras

[8] H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta : Bina Aksara, 1991), hlm. 3

[9] Amin Abdullah, "Kata Pengantar" dalam Imam Machali dan Musthofa (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi : Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2004), hlm. xi.

[10] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru,* (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 9.

dengan kaidah Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan sosial-kulturalnya. Konsep dan praktek pendidikan Islami atau berbasis nilai keislaman jangan hanya bersifat "buka tutup" yang dilandasi pada kebutuhan dan keinginan yang bersifat sementara, tetapi harus merupakan suatu upaya strategis, terencana dan menyeluruh yang dapat mewujudkan peningkatan kualitas iman, pengetahuan, dan keterampilan yang aplikatif. Sehingga tujuan reorientasi terhadap pendidikan Islam perlu diimplentasikan dengan tujuan tercapainya masyarakat madani.

Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi antara lain, spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiyahan, dan lain sebagainnya.[11] Hal ini dapat dilakukan secara individu atau berkelompok, dan senantiasa memberikan motivasi-motivasi bagi kedinamisan aspek-aspek diatas, menuju pada kebaikan dan pencapaian kesempatan hidup. Ini dilakukan baik dalam penciptaan hubungannya dengan *al-Khaliq* (pencipta), sesame makhluk, maupun dengan lingkungannya.[12]

Mengenai pola pikir masyarakat Indonesia pada umumnya mengenai pendidikan Islam, agama, pendidikan, dan kebudayaan adalah suatu unsur mutlak dalam membangun karakter bangsa. Maka dari itu, adanya peluang yang sangat lebar bagi eksistensi pendidikan Islam untuk dapat berkembang secara optimal.

[11] Muslim Musa dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam Dalam Peradaban Industrial,* (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), hlm. 10

[12] *Ibid*

Apabila dicermati dari segi implementasinya di Indonesia, posisi pendidikan Islam dengan pendidikan umum cenderung dipisahkan, maka dalam proses belajar mengajar disekolah cenderung bersifat dikotomik. Yang dimana hasil akhir dari proses tersbut dapat menimbulkan sikap ekstrimisme. Sedangkan dalam sistem pendidikan nasional, agama ditempatkan sebagai landasan spiritual, moral, etika, dan landasan nilai dalam pembangunan nasional. Hal ini terlihat pada rumusan pendidika nasional yaitu, "meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan Yang Maha Esa".[13] Sehingga secara jelas bahwa keberadaan pendidikan agama, baik dalam pendidikan formal (di sekolah) maupun pendidikan nonformal (luar sekolah), memang sangat diperlukan. Agama dan sains (ilmu pengetahuan) bagi manusia merupakan kebutuhan asasi. Artinya, kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama bagi manusia sebagai pedoman, petunjuk, kepercayaan, dan keyakinan bagi pemeluknya untuk hidup sesuai dengan "fitrah" manusia yang dibawa sejak lahir.[14]

Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa fenomena baru dalam dunia pendidikan Islam dalam menjawab kebutuhan masyarakat di era reformasi ini. Maka dari itu hubungan antara pendidikan Islam dengan masyarakat sangat erat, dapat dilihat bahwa peranan

[13] Hujair AH Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia,* (Yogyakarta: Kaukaba, 2016), hlm. 18.

[14] Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.1.

pendidikan Islam dalam menyikapi fenomena sosial. Maka tidak heran apabila Indonesia banyak dihadapkan dengan persoalan sosial dimana hasil dari pendidikan formal itu sendiri dirasa kurang optimal untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain dapat menghambat laju pertumbuhan Indonesia dalam upaya membentuk suatu masyarakat madani di era reformasi ini.

Berbicara soal pendidikan, maka pendidikan dapat diistilahkan sebagai keyakinan suatu pandangan dan sebuah cita-cita tentang hidup dan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi. Sejarah pendidikan Indonesia sesungguhnya diwarnai oleh peran maupun pengalaman umat Islam dalam menunjukan pendidikannya. Kehadiran organisasi-organisasi di Indonesia seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama selalu menempatkan pendidikan sebagai basis sekaligus motor penggerakan. Berbagai jenjang pendidikan yang didirikan oleh organisasi Islam tersebut sejatinya telah memberikan peranan besar dan merupakan wujud nyata dari apa yang diharapkan sebagai suatu upaya menuju "pendidikan berbasis masyarakat".

Dalam perjalanan menjadikan pendidikan berbasis masyarakat tentu saja perlu adanya reorientasi, sehingga hasil yang diinginkan dapat mendukung proses gerakan reformasi menuju Indonesia baru yakni masyarakat madani. Selain bertumpu pada tradisi dan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaanya, juga mampu membuka orientasinya pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain untuk mewujudkan suatu peradaban global yang modern dan

religius. Berbagai macam pengalaman menunjukan bahwa tokoh-tokoh pergerakan Islam yang berkiprah di bidang pendidikan mampu membuat suatu gebrakan di hari kedepannya. Maka dalam hal ini reorientasi sangat diperlukan, dengan maksud perencanaan secara berkala dan terukur. Dalam melakukan rumusan reorientasi haruslah terintegrasi secara baik. Sebagai tantangan di era global maupun era reformasi ini, bagaimana menintegrasikan agama dan sains bagi umat manusia sehingga terwujud hubungan sinergis, sistematis, dan fungsional bagi keduanya.[15]

Dasar pendidikan Islam, secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Maka, dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama tentu saja bermuara dari Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya, dalam memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memlihara kebutuhan sosial.[16]

Dengan demikian pendidikan adalah suatu sarana yang sangat tepat dalam mendorong dan mengembangkan suatu warga Negara yang berkeadaban. Apabila melihat dari karakteristik tersebut ialah karakter pokok yang dimiliki oleh unsur masyarakat madani. Namun corak pemikiran yang diharapkan dalam

[15] Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm.4

[16] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru,* (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm.9

pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat madani terkesan dikotomik dan hegomonik. Oleh karena itu pelaku pendidikan di tuntut untuk melakukan upaya dalam menghasilkan corak pemikiran dalam rangka melakukan reorientasi. Dalam hal yang bersifat normatif filosofis, reorientasi dilakukan dengan cara mengkaji kembali terhadap nuktah-nuktah illahiyah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan persoalan pendidikan seperti halnya tentang manusia, ilmu, nilai yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, dan lain sebagainya.

Dari kerangka pemikiran di atas ini, inti pokok dari corak pemikiran rasional adalah kiat untuk mentransformasikan potensi manusia agar menjadi kemampuan psikomotorik, pengoptimalan daya indrawi, dan rasio yang actual dalam aktivitas pendidikan Islam. Implementasi corak pemikiran rasional dapat terlihat pada desain kurikulum pondok pesantren modern, madrasah, perguruan tinggi Islam, walaupun di sana-sini diakui belum optimal, baik secara konsep maupun pelaksanaan.[17] Aktivasi pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan imu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung dalam konteks sosial.[18] Sebuah terobosan pemikiran kembali konsep dasar pembaharuan pendidikan Islam menuju transformasi masyarakat madani sangat diperlukan, karena pendidikan merupakan sebuah sarana yang sangat baik yang didesain untuk membentuk suatu generasi baru.

[17] Hujair AH Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014). Hlm.83

[18] *Ibid*

Dalam konteks ini, pendidikan madani diharapkan dapat mengkontruksi pembelajaran pendidikan agama yang terkait dengan aspek kehidupan, seperti kekerabatan, plural, multikultural, kepemimpinan politik, ekonomi, hukum, budaya, dan sebagainya, sehingga desain pendidikan agama lebih bersifat operasional dalam kehidupan sosial kontemporer manusia. Bila memotret pendidikan Islam dewasa ini terlihat orientasinya belum mencapai sasaran yang diinginkan pada aplikasi praktis, lebih banyak pada aspek teoritis, belajar ilmu agama untuk ilmu itu sendiri.

Dengan demikian pendidikan itu sendiri sebagai sebuah saran yang sangat tepat dalam memiliki peran yang strategis dalam mendukung, bahkan mempercepat pembentukan karakter manusia dan masyarakat yang berkeadaban. Untuk mencapai semua tujuan ini, pendidikan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan secara fungsional dan antar sistem. Perubahan-perubahan tersebut pada tingkat konseptual dapat dirumuskan dengan menggunakan sistem. Terlepas dari perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, setidaknya dalam beberapa dekade terakhir, semakin banyak orang tertarik untuk melihat kembali agama-agama dan ajaran-ajaran spiritual.[19] Maka dari itu program studi Islam tidak hanya dipandang sebagai nilai teologis maupun hukum Islam saja. Namun juga gagasan dan warisan Islam pada bidang-bidang umum dapat

[19] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru,* (Jakarta: Kalimah, 2001) hlm.28

dikontekstualisasikan pada masalah nyata yang dihadapi umat Islam dan masyarakat dunia.

Dari paparan di atas maka penulis cenderung melihat corak pemikiran pendidikan Islam dalam pembentukan suatu masyarakat madani di era reformasi. Sejalan dengan hal tersebut, paparan di atas menjadi alas an utama penulis melakukan penelitian mengenai reorientasi pendidikan Islam dalam perspektif masyarakat madani di era reformasi. Tentu saja corak pemikiran para ilmuwan tersebut memiliki paradigama tersendiri dalam melihat pendidikan Islam. Oleh karena itu dukungan penuh dari lembaga pendidikan terhadap pendidikan Islam disebuah sekolah/institusi masih dirasa ambigu.

A. Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan di atas maka fokus penlitian ini adalah Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Masyarakat Madani di Era Reformasi

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia pada era Reformasi?

b. Bagaimana reorientasi pendidikan Islam untuk menuju pembentukan masyarakat madani?

c. Bagaimana Strategi reorientasi pendidikan Islam menuju masyarakat madani di Era Reformasi?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada era Reformasi.
b. Untuk mengetahui reorientasi pendidikan Islam menuju pembentukan masyarakat madani.
c. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan untuk menuju pembentukan masyarakat madani di Era Reformasi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, penulis berharap:

a. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian secara teoritis yang penulis peroleh adalah diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan, khususnya bagi penulis pribadi dalam bidang pendidikan Islam. Demikian juga secara praktis, dapat memberikan manfaat dalam memahami corak pemikiran pendidikan Islam dalam upaya mereorientasi pendidikan Islam terkait masyarakat madani di era reformasi dan diharapkan sebagai perluasan pemahaman mengenai pengembangan paradigma baru pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

Kemudian secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi institusi/lembaga yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Demikian hal nya para tokoh pemikiran pendidikan Islam, kiranya penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memahami dalam upaya transformasi nilai pendidikan Islam dalam membangun suatu masyarakat madani di Indonesia era reformasi ini.

C. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan.

Bab I, menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian (secara teoritis maupun praktis) dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, memuat Kajian Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori. Pertama, Kajian Penelitian Terdahulu, menjelaskan mengenai penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis sebelumnya yang berkaitan dengan corak pemikiran pendidikan Islam dalam melihat upaya membangun masyarakat madani, oleh karena itu penelitian ini memberikan sudut pandang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kedua, Landasan Teori. Dalam Landasan Teori ini memaparkan secara khusus mengenai Reorientasi Pendidikan Islam, Perspektif Masyarakat Madani, dan Pendidikan Islam di Era Reformasi.

Bab III, Metode Penelitian. Disini penulis menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan Metode Penelitian, diantaranya: Jenis Penelitian dan Pendekatan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data.

Bab IV, Pembahasan dan Analisa. Pada bab ini memaparkan mengenai Pembahasan dan Analisa dari penelitian yang sudah dilakukan, meliputi: Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam di era Reformasi, Reorientasi Pendidikan Islam Untuk Menuju Masyarakat Madani, serta strategi yang digunakan untuk melakukan reorientasi pendidikan Islam menuju masyarakat madani di Era Reformasi.

Bab V, meliputi kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini penulis memaparkan kesimpulan yang mengandung jawaban terhadap fokus penelitian dan pertanyaan penelitian pada bab I di atas serta beberapa saran yang dapat diajukan, yang didasarkan pada hasil pembahasan bab-bab sebelumnya.